

Analisis Gaya Bahasa Penegasan dan Perbandingan dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma

Peni Malinda¹, Siti Rohana Hariana Intiana², Mahmudi Efendi³
^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram
Posel: penymalinda@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah gaya bahasa penegasan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma. 2) Bagaimanakah gaya bahasa perbandingan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan gaya bahasa penegasan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma. 2) Mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga langkah analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma dapat diketahui terdapat 43 gaya bahasa yang sudah diklasifikasikan, terdiri dari: 1) gaya bahasa penegasan antara lain: esklamasio 1, pararima 2, anapora 6, efiporta 5, efiporta 5, efiporta 5, mesodiplosis 1, retorik 3, asideton 2; 2) gaya bahasa perbandingan antara lain: antonomasia 2, desphemisme 1, hiperbola 4, metonimia 5, simile 9, tropen 1. Pemakaian gaya bahasa dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan membuat pengungkapan maksud menjadi mengesankan, lebih hidup, lebih jelas, dan menarik.

Kata Kunci : Gaya Bahasa Penegasan, Gaya Bahasa Perbandingan.

Analysis of the Style of Affirmation and Comparison in the Novel More Silent Than a Whisper by Andina Dwifatma

This study has the following problem formulations: 1) What is the style of affirmation in the novel More Silence Than a Whisper by Andina Dwifatma. 2) What is the style of comparative language in the novel Silent Than a Whisper by Andina Dwifatma. The aims of this study are 1) to describe the style of affirmation in Andina Dwifatma's novel More Silent Than a Whisper. 2) Describe the style of comparative language in the novel Silent Than a Whisper by Andina Dwifatma. The data collection method used is the literature study method. The data analysis technique used is the data analysis model of Miles and Huberman which consists of three steps of data analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the analysis of the novel Silent Than Whisper by Andina Dwifatma can be seen that there are 43 styles of language that have been classified, consisting of: 1) styles of language of affirmation among others: esklamasio 1, pararima 2, anapora 6, efiporta 5, efiporta 5, efiporta 5, mesodiplosis 1, rhetorical 3, sideton 2; 2) comparative language style, including: antonomasia 2, desphemism 1, hyperbole 4, metonimia 5, simile 9, tropen 1. The use of language style in the novel More Silent Than a Whisper makes the expression of intent impressive, livelier, clearer, and interesting.

Keywords: Affirmation Language Style, Comparative Language Style.

PENDAHULUAN

Sebuah novel diwujudkan dengan bahasa. Bahasa adalah sarana atau media untuk menyampaikan gagasan dan pikiran pengarang yang akan dituangkan dalam sebuah karya sastra, salah satunya novel tersebut. Bahasa adalah salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Bahasa dalam sebuah karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Nurgiyantoro (2012: 272) mengemukakan bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampain pesan dalam sastra. Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra harus disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin.

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu. secara garis besar gaya bahasa novel dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: 1) gaya bahasa penegasan, 2) gaya bahasa perbandingan, 3) gaya bahasa pertentangan, dan 4) gaya bahasa sindiran (Ratna, 2016: 439). Tinjauan terhadap gaya bahasa dalam pembahasan ini ditekankan pada gaya bahasa penegasan dan perbandingan. Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa untuk menyatakan sesuatu secara tegas guna meningkatkan pemahaman dan kesan kepada pembaca atau pendengar. Sedangkan Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang diungkapkan dengan cara menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lainnya. Setiap pengarang dalam membuat suatu karya akan memperlihatkan penggunaan bahasa dengan ciri-ciri dan pola tersendiri yang membedakan dengan pengarang lainnya. Penggunaan bahasa yang khas dalam karyanya tentu akan memperlihatkan ciri-ciri individualisme, originalitas dan gaya masing-masing pengarang. Salah satu kekhasan penggunaan bahasa tersebut, antara lain, diperlihatkan oleh salah satu penulis yaitu Andina Dwifatma melalui novelnya *Lebih Senyap Dari Bisikan*.

Alasan penulis memilih novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma sebagai objek penelitian. Pertama, penulis menemukan berbagai gaya bahasa dalam novel tersebut. Kedua, pembaca dapat memetik hikmah dari setiap cobaan yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan*, dan dapat mengambil pesan moral yang baik untuk bersikap. Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma tidak hanya menggunakan kalimat yang sederhana, tetapi juga menarik dan mudah dipahami. Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma pertama kali diterbitkan pada bulan Juni 2021. Novel ini menceritakan tentang Amara dan Baron, pasangan manusia yang saling jatuh cinta semasa kuliah, menempuh drama-drama berpacaran, lalu memutuskan menikah, mempunyai anak, menjadi orangtua, hingga akhirnya mereka berpisah.

Secara umum novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma menarik untuk diteliti. Hal ini dilihat dari kisah yang diceritakan. Adanya perjuangan dalam gambaran kisah tersebut yang bisa digambarkan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus dalam penelitian ini yaitu penggunaan gaya bahasa penegasan dan perbandingan.

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan suatu penjabaran kerangka teoretis yang memuat beberapa kumpulan materi terpilih dari berbagai sumber untuk digunakan sebagai acuan pokok dalam membahas suatu masalah yang diteliti. Maka landasan teori dalam skripsi ini meliputi: (1) pengertian novel, (2) pengertian gaya bahasa, (3) jenis-jenis gaya bahasa. Di bawah ini adalah paparan mengenai teori-teori tersebut.

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Haslinda (2019:108) mengatakan novel merupakan karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak-watak dan sifat setiap pelaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 969).

Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi social yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa (Stanton dalam Lestariyati, 2014: 220). Dengan demikian dalam novel, pelukisan tentang perkembangan watak tokoh digambarkan secara lebih lengkap. Novel menawarkan sebuah dunia, dunia imajinatif, yang menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya.

Novel merupakan pengungkapan dari pengalaman kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) Nurhayati (2013: 7. Konflik-konflik yang terjadi dalam novel akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antar pelakunya. Menurut Jassin (dalam Nurgiantoro, 2012: 16) novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia yang ada disekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai suatu episode. Novel bersifat realitas dan mengacu pada 2 realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Pada kenyataannya novel merupakan realitas imajinasi yang beranekaragam dan dapat muncul terutama dari pengalaman, baik pengalaman pribadi, maupun mengalami orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah rangkaian cerita kehidupan yang panjang bersifat imajinasi dan dapat mengemukakan sesuatu secara bebas serta melukiskan kehidupan seseorang yang di dalamnya terjadi konflik dan menyebabkan perubahan nasib tokoh yang digambarkan oleh pengarang.

2. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta mempertimbangkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu, Dale (dalam Tarigan, 2013: 5). Jorgense dan Philips (dalam Ratna, 2016: 84) mengatakan bahwa gaya bahasa bukan sekedar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri. Lebih jauh menurut Simpson (dalam Ratna, 2016: 84) gaya bahasa baik bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran Keraf (2006: 115-117). Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Aminuddin (2015: 72) mengatakan gaya bahasa adalah cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya di dalam karyanya dengan memberikan makna yang dapat menyentuh daya yang intelektual dan emosi. Melalui gaya bahasa sastrawan menuangkan idenya. Bagaimanapun perasaan saat menulis, jika menggunakan gaya bahasa, karya yang dihasilkan akan semakin indah. Melalui gaya bahasa pembaca dapat menilai kepribadian dan kemampuan pengarang, semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik pula penilaian terhadapnya. Sering dikatakan bahwa bahasa adalah pengarang yang terekam dalam karya yang dihasilkannya. Oleh sebab itu, setiap pengarang mempunyai gayanya masing-masing. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara seseorang atau pengarang mengungkapkan isi pemikirannya menggunakan

bahasa-bahasa yang khas sehingga menimbulkan kesan tertentu yang menarik perhatian pembaca dan penyimak.

3. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu. secara garis besar gaya bahasa novel dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: 1) gaya bahasa penegasan, 2) gaya bahasa perbandingan, 3) gaya bahasa pertentangan, 4) gaya bahasa sindiran (Ratna, 2016: 439). Tinjauan terhadap gaya bahasa dalam pembahasan ini ditekankan pada gaya bahasa penegasan dan perbandingan.

A. Gaya bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa untuk menyatakan sesuatu secara tegas guna meningkatkan pemahaman dan kesan kepada pembaca atau pendengar. Ratna (2016: 439) membagi gaya bahasa penegasan menjadi 30 gaya bahasa yang meliputi:

1. Aferesis
 2. Aforisme
 3. Alonim
 4. Anagram
 5. Antiklimaks
 6. Apofasis
 7. Aposiopesis
 8. Arkhaisme
 9. Bombastis
 10. Elipsis
 11. Enumerasio
 12. Ekslamasio
 13. Interupsi
 14. Inversi
 15. Invoksi
 16. Klimaks
 17. Kolokasi
 18. Koreksio
 19. Paralelisme
 20. Pararima
 21. Pleonasme
 22. Praterio
 23. Repetisi(aliterasi,anadiplosis,anafora,antanaklasis,asonasi,epanalepsis,epipora ,epizeuksis,katafora,kiasmus,mesodiplosis,simpleke,tautotes).
 24. Retoris
 25. Sigmatisme
 26. Silepsis
 27. Sindenton(asidenton,polisidenton)
 28. Sinkope
 29. Tautologi
 30. Zeugma
- B. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang diungkapkan dengan cara menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lainnya. Ratna (2016, 444-446) membagi gaya bahasa perbandingan ke dalam 21 kelompok yang meliputi:

1. Alegori
2. Alusio
3. Antonomasio
4. Desfemisme
5. Epitet
6. Eponim
7. Eufemisme
8. Hipalase
9. Hiperbola
10. Litoses
11. Metafora
12. Metonomia
13. Onomatope
14. Paranomasio
15. Perifrasis
16. Personifikasi
17. Simbolik
18. Simile
19. Sinikdoke (pars prototo, totem proparte)
20. Sinestesia
21. Tropen

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis metode analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa penegasan dan perbandingan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data melalui dokumen-dokumen tertulis yang dapat mendukung proses penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Data yang ditemukan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andia Dwifatma 43 penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut terdiri atas 21 gaya bahasa penegasan dan 22 gaya bahasa perbandingan majas perbandingan.

A) Majas Penegasan

1. Ekslamasio adalah penggunaan kata seru aduh, astaga, awas, wah, dan sebagainya.
 - a. **Wah**, lidahmu kacau betul Ron!. (Dwifatma, 2021:21)
Kalimat di atas dikelompokkan sebagai gaya bahasa ekslamasio karena terdapat penggunaan kata seru wah untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* secara tegas menyakinkan Baron bahwa kopi yang diminumnya busuk.
2. Pararima adalah perulangan konsonan awal dan akhir dalam kata-kata tertentu (Ratna, 2016: 441).

- a. Dengan tegang kusimak suara pagar depan digembok, klik kunci pintu dua kali, dan langkah kaki Baron **mondar-mandir** di ruang tengah. (Dwifatma, 2021:62)
 - b. Aku **pontang-panting** menyiapkan pernikahan kami dibantu Rita sambil dalam hati berpikir apakah sebaiknya kuteruskan rencana kami atau tidak. (Dwifatma, 2021:102)
Kutipan di atas dikelompokkan sebagai gaya bahasa pararima karena kutipan di atas terdapat kata *mondar-mandir* yang mengulang konsonan pada awal dan akhir kata. Konsonan yang diulang adalah huruf *m* dan *r*. Kutipan di atas menjelaskan secara tegas bahwa Baron *mondar-mandir* di ruang tengah.
3. Repetisi perulangan kata atau kelompok kata. Gaya bahasa repetisi memiliki banyak jenis. Dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* terdapat penggunaan berbagai jenis gaya bahasa repetisi, yaitu:
- A. Anafora adalah kata atau kelompok kata pertama yang diulang pada baris berikutnya (Ratna, 2016: 442).
 - a. **Kubayangkan** ekspresi bahagia Baron jika suatu saat nanti aku bisa memberinya testpack bergaris biru. **Kubayangkan** para kenalan memberi kami selamat. **Kubayangkan** mengundang teman-temanku ke acara baby shower, akikah, dan ulang tahun anakku. (Dwifatma, 2021:15)
Kalimat di atas dikelompokkan sebagai gaya bahasa anapora karena pada kalimat tersebut menegaskan kata *kubayangkan*. Gaya bahasa anapora yang digunakan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* menceritakan tokoh Amara yang membayangkan betapa bahagianya nanti menjadi orang tua.
 - b. **Apa yang** kumakan, dia ikut makan, **apa yang** kuminum, dia ikut minum, **apa yang** kurasakan, dia ikut rasakan. (Dwifatma, 2016:37)
Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa anapora karena dalam novel *lebih senyap dari bisikan* menceritakan tokoh Amara yang mengandung, sehingga apa yang tokoh amara makan, minum, dan rasakan anak di dalam kandungannya ikut merasakannya.
 - c. **Tidak ada** telepon, **tidak ada** sms, **tidak ada** kunjungan selama delapan tahun penuh. (Dwifatma, 2021:43).
Kalimat tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa anapora karena pada kalimat tersebut menegaskan kata *tidak ada*. Gaya bahasa anapora yang digunakan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* menggambarkan perasaan sedih tokoh Amara karena tidak ada kabar dari ibunya selama delapan tahun penuh.
 - d. **Aku cemas** disuruh maju ke depan dan gagap ketika memperkenalkan diri, **aku cemas** suara sesak saat tiba giliranku menyanyi, **aku cemas** diminta menuliskan nama di papan tulis dan mendadak lupa huruf-huruf. (Dwifatma, 2021:64-65)
Kalimat di atas dikelompokkan sebagai gaya bahasa anapora karena dalam kalimat tersebut menegaskan kata *aku cemas*. Gaya bahasa anapora yang digunakan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan*

dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan kecemasan tokoh Amara sewaktu masuk TK.

- e. **Suamiku** yang manis, **suamiku** yang malang, **suamiku** tersayang. (Dwifatma, 2021:85)

Kalimat tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa anapora karena dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menggambarkan tokoh Amara yang cemas terhadap suaminya yang berpenghasilan dari jual beli saham.

- f. Setelah Yuki lahir, **aku takut** melihat tubuhnya yang begitu kurus, **aku takut** melihat kakinya yang kecil dan keriput, **aku takut** melihatnya tidak bisa menyusu, **aku takut** mendengar suara tangisnya yang membahana. (Dwiftama, 2021: 132).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa anapora karena dalam kalimat tersebut menegaskan kata *aku takut*. Gaya bahasa anapora yang digunakan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menggambarkan tokoh Amara yang mengkhawatirkan anaknya yang baru lahir.

- B. Epifora adalah perulangan akhir kalimat secara berurutan (Ratna, 2016: 442).

- a. Baron selalu menggunakan baju yang sama: kemeja **hitam**, celana jins **hitam**, sepatu kanvas **hitam**, ransel **hitam**. (Dwifatma, 2021:23)

Kalimat tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa epifora karena terdapat perulangan kata *hitam* di akhir kalimat secara berurutan. Gaya bahasa apifora yang digunakan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan tokoh Baron yang selalu menggunakan pakaian yang berwarna hitam.

- b. Dokter menarik keluar seorang bayi yang tangisannya begitu **nyaring**, teramat **nyaring**, bagaikan tiada lagi yang lebih **nyaring**. (Dwifatma, 2016:52)

Kutipan tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa epifora karena terdapat perulangan kata *nyaring* di akhir kalimat secara berurutan. Gaya bahasa apifora yang digunakan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan seorang bayi baru lahir yang nangis begitu nyaring.

- c. Hari itu setiap yuki **menangis**, aku ikut **menangis**. (Dwifatma, 2016:60)

Kalimat tersebut merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa epifora karena terdapat perulangan kata *menangis* di akhir kalimat secara berurutan. Gaya bahasa apifora yang digunakan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dimana dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan tokoh Amara yang menangis melihat anaknya yang tidak mau menyusu.

- d. Kau pikir aneh-aneh, melihat aneh-aneh (Andina Dwifatma, 2021:132)

Kalimat tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa epifora karena terdapat perulangan kata *aneh-aneh* di akhir kalimat secara berurutan. Gaya bahasa apifora yang digunakan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan teman Amara yang menayakan keadaan Amara yang mulai pikir aneh-aneh terhadap kesehatan anaknya karena terlalu lelah bekerja.

- e. Mama di sini nak, mama di sini, mama di sini (Dwifatma, 2021:136)

Kalimat di atas merupakan gaya bahasa epifora karena terdapat perulangan kata *di sini* di akhir kalimat secara berurutan. Gaya bahasa apifora yang digunakan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan tokoh Amara yang sedang menenangkan anaknya yang digigit oleh seekor tikus.

- C. Epizeuksis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata-kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali secara berturut-turut: Bodoh, bodoh, bodoh, dasar ibu bodoh. (Dwifatma, 2021:140)

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa epizeuksis karena terdapat perulangan kata *bodoh* secara langsung. Gaya bahasa epizeuksis yang digunakan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan tokoh Amara yang menyalahkan dirinya sebagai seorang ibu. Yang tidak bisa menjaga anaknya dari gigitan seekor tikus.

- D. Mesodiplosis adalah perulangan di tengah baris (Ratna, 2016: 443). Contoh gaya bahasa mesodiplosis dapat ditemukan dalam kutipan berikut: Aku merasa gagal dan orang gagal tidak selayaknya malah dapat hadiah. Orang gagal pertama-tama harus dihina, lalu dilecut agar bangkit. (Dwifatma, 2021:12)

Kalimat tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa mesodiplosis karena terdapat perulangan kata *gagal* di tengah kalimat. Gaya bahasa mesodiplosis yang digunakan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan tokoh Amara yang gagal dalam program hamil.

4. Retoris adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.

- a. Kepala aku penuh dengan pertanyaan: apakah caraku menggondong sudah benar? Apakah Yuki nyaman? Jangan-jangan tergecet? Apakah aku akan membuat leher Yuki keseleo? Atau melukai kepalanya yang masih empuk? Kubawa Yuki kedada dan kudekap dia. (Dwifatma, 2021:56-57)

Kalimat di atas dikelompokkan sebagai gaya bahasa retoris karena terdapat pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Gaya bahasa retoris yang digunakan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan

dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* menceritakan tokoh Amara yang mempertanyakan apakah cara menggendong anaknya benar atau tidak. Tokoh Amara pertama kali melahirkan sehingga membuat dirinya bertanya-tanya tentang cara menggendong bayi yang benar.

- b. Mengapa Baron bisa tenang meninggalkan yuki bersamaku? Apa karena kau seorang ibu dan dengan sendirinya aku tahu apa yang aku harus kulakukan dengan anakku? (Dwifatma, 2021:120)

Kalimat tersebut merupakan bentuk gaya bahasa retorik karena terdapat pertanyaan yang tanpa memerlukan jawaban. Gaya bahasa retorik yang digunakan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* menceritakan tokoh Amara yang mempertanyakan suaminya yang bisa tenang meninggalkan anaknya bersamanya.

- c. Mungkin aku bisa menangani ini sendiri, sambil menunggu Baron bangkit, tetapi apakah Baron bangkit? Akankah Baron bangkit? (Dwifatma, 2021:140)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa retorik karena terdapat pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Gaya bahasa retorik yang digunakan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* menceritakan tokoh Amara yang mempertanyakan apakah suaminya akan bangkit dan menerima kegagalan dengan lapang dada. Sehingga mereka bisa memulai kehidupan yang baru.

5. Sindenton terbagi menjadi dua jenis yaitu asidenton dan polisidenton dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* terdapat penggunaan gaya bahasa asidenton sebagai berikut

- a. Asidenton: Lalu empat testpack yang lain kulemparkan juga ke arahnya, berikut pakaian kotor, deodoran, minyak klayu putih, bedak, gayung, apapun yang bisa kuraih. (Dwifatma, 2021:11)

Kalimat di atas dikelompokkan sebagai gaya bahasa asidenton karena terdapat beberapa kata yang tidak dihubungkan dengan kata sambung. Gaya bahasa asidenton yang digunakan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* menceritakan tokoh Amara yang merasa kecewa atas hasil testpack yang menyatakan dirinya belum hamil.

- b. Bergantian kami mengganti popok Yuki, menukar bajunya, membedongnya, menyelimutinya, menimang-nimangnya, menyayikannya lagu-lagu pengantar tidur, mengusap badannya dengan air hangat, tapi Yuki terus menangis. (Dwifatma, 2021:58)

Kalimat di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa asidenton karena terdapat beberapa kata yang tidak dihubungkan dengan kata sambung. Gaya bahasa asidenton yang digunakan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* dipergunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas. Dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* menceritakan tokoh Amara dan Baron yang melakukan beberapa hal untuk menenangkan Yuki agar bisa berhenti menangis.

B) Majas Perbandingan

1. Antonomasio adalah pernyataan yang menggunakan gelar atau jabatan untuk menggantikan nama seseorang.
 - a. **Dokter** kandungan bilang aku terlalu stres sehingga jadwal mensku mundur hampir dua minggu. (Dwifatma, 2021:11)
Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antonomasia karena terdapat penggunaan jabatan atau profesi untuk menggantikan nama diri. Gaya bahasa antonomasia yang digunakan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan dipergunakan untuk menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lainnya. Makna kutipan tersebut adalah dokter menasehati amara untuk tidak terlalu stres sehingga menyebabkan jadwal mensnya tidak teratur.
 - b. Seorang **mahasiswa** berkepala botak licin melambaikan sebotol bedak salicyl dan kami semua berdesakan menegerumuninya. (Dwifatma, 2021: 28)
Kutipan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa antonomasia karena terdapat kata mahasiswa untuk menggantikan nama orang. Gaya bahasa antonomasia yang digunakan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan dipergunakan untuk menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lainnya. Mahasiswa diibaratkan orang yang belajar diperguruan tinggi.
2. Disfemisme adalah pernyataan yang menonjolkan kekurangan suatu tokoh:
 - a. Saliman mempunyai tompel sebesar koin seratusan di pipi dan tompel itu kadang-kadang keluar sehelai rambut. (Dwifatma, 2016:78)
Kalimat di atas dikelompokkan ke dalam gaya bahasa disfemisme Karena menyebutkan kekurangan tokoh. Gaya bahasa disfemisme yang digunakan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan dipergunakan untuk menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lainnya. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan membandingkan tompel Saliman sebesar koin seratusan di pipi dan tompel itu kadang-kadang keluar sehelai rambut.
3. Hiperbola adalah pernyataan yang melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya.
 - a. Ketika absen panggil sampai pada nama baron, dosen memarahinya habis-habisan, baron diberi pilihan potong rambut atau drop dari mata kuliah itu. (Dwifatma, 2016:23)
Kalimat tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu membesar-besarkan sesuatu. Lembaga pendidikan tinggi seharusnya menjadi tempat mengembangkan kreativitas, malah memasung kebebasan brekspresi mahasiswa. Tidak ada hubungannya antara gaya rambut dengan kecerdasan dan hati nurani.
 - b. Dekan fakultas kami, seorang dosen paruh baya dengan senyum yang mampu menyejukkan alam semesta, membela baron di hadapan komite etik kampus. (Dwifatma, 2016:29)
Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan sesuatu, sebuah senyum tidak mungkin mampu menyejukkan alam semesta. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dikatakan terlalu berlebihan.

- c. Mami hanya memandangi dan Baron dengan dingin, lama sekali seolah-olah tatapannya dapat membuat kami mati di tempat. (Dwifatma, 2016:42)
Kalimat di atas dikelompokkan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan sesuatu, sebuah tatapan tidak mungkin dapat membuat kita mati. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dikatakan terlalu berlebihan.
- d. Air matanya berjatuh dari pipinya deras seperti hujan. (Dwifatma, 2016:50)
Kalimat di atas merupakan gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan sesuatu, sebuah air mata tidak mungkin se deras hujan. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dikatakan terlalu berlebihan.
4. Metonomia adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu nama tetapi yang dimaksud benda lain (Ratna, 2016:445).
 - a. Dia menyetir sendiri range rover hitamnya. (Dwifatma, 2021:83)
Kalimat tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa metonomia karena *Range Rover* dipakai untuk menggantikan atribut objek yaitu mobil yang mengendalikan ketangguhan di segala medan, *Range Rover* juga memiliki salah satu lini produk yang dibuat dengan sentuhan kemewahan terbaik di dunia. Gaya bahasa metonomia pada kutipan di atas menggambarkan mobil yang mewah dan nyaman.
 - b. Supir pickup membunyikan klakson. (Dwifatma, 2021:116)
Kutipan di atas dikelompokkan sebagai gaya bahasa metonomia karena *pickup* dipakai untuk menggantikan atribut objek yaitu mobil bak terbuka di belakang untuk membawa barang.
 - c. Aku juga bermusuhan dengan nasi panas yang baru matang di magic jar. (Dwifatma, 2021:37)
Kalimat tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa metonomia karena *magic jar* dipakai untuk menggantikan atribut objek yaitu alat yang digunakan untuk memanaskan nasi.
 - d. Baron tidak jadi mengambil minum di dispenser kalau aku dan mami sedang di ruang makan. (Dwifatma, 2021:73)
Kutipan di atas merupakan bentuk gaya bahasa metonomia karena *dispenser* dipakai untuk menggantikan atribut objek yaitu sebuah mesin yang mendinginkan dan menyimpan air dengan ukuran kulkas.
 - e. Wastafel bersih dari piring dan gelas. (Dwifatma, 2021:74)
Kalimat tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa metonomia karena *wastafel* dipakai untuk menggantikan atribut objek yaitu perlengkapan pipa berbentuk mangkuk untuk mencuci tangan, mencuci piring, dan keperluan lainnya. Wastafel memiliki keran yang memasok air panas dan dingin dan mungkin menyertakan fitur semprotan yang digunakan untuk membilas lebih cepat.
5. Simile merupakan kata-kata pembandingan: seperti, laksana, umpama (Ratna, 2016: 446).
 - a. Jadwal ini kami jalani dengan kedisiplina seperti tentara. (Dwifatma, 2021:2)
Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa simile karena terdapat kata pembandingan seperti. Dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* menceritakan

tokoh Amara dan Baron yang menjaga anaknya seperti kedisiplinan tentara.

- b. Kubayangkan tubuhku seperti sebuah rumah yang sedang dibersihkan, perlahan-lahan bersiap dihuni. (Dwifatma, 2021:10)
Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena terdapat kata pembandingan seperti. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan tokoh Amara sedang hamil sehingga membayangkan tubuhnya seperti sebuah rumah yang siap dihuni.
- c. Saat itu pukul dua pagi dan baron terkapar seperti orang mati. (Dwifatma, 2021:24)
Kalimat tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa simile karena terdapat kata pembandingan seperti. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan Baron yang kebanyakan meminum-minuman keras sehingga membuatnya terkapar seperti orang mati. Orang mati diibaratkan seperti orang sudah tidak bernyawa (meninggal).
- d. Baron memperlakukanku seperti putri. (Dwifatma, 2021:31)
Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena terdapat kata pembandingan seperti. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan tokoh Amara yang diperlakukan istimewa selayaknya seorang putri.
- e. Darah nifas seperti menstruasi tapi volumenya jauh lebih banyak. (Dwifatma, 2021:56)
Kalimat di atas dikelompokkan sebagai gaya bahasa simile karena terdapat kata pembandingan seperti. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan tokoh Amara baru pertama kali melahirkan sehingga menyamakan darah nifas seperti menstruasi tetapi volumenya jauh lebih banyak.
- f. Memasuki hari ketiga, aku dan baron mulai terlihat seperti mayat hidup. (Dwifatma, 2021:60)
Kutipan tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa simile karena terdapat kata pembandingan seperti. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan tokoh Amara dan suaminya Baron yang menyamakan dirinya seperti mayat hidup yang diibaratkan seperti orang yang sudah meninggal tetapi berperilaku seolah-olah masih hidup.
- g. Lama-kelamaan aku merasa seperti sapi. (Dwifatma, 2021:71)
Kalimat tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa simile karena terdapat kata pembandingan seperti. Dimana dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan tokoh Amara yang hanya memompa ASI semenjak kedatangan ibunya, sehingga menyamakan dirinya seperti sapi.
- h. Malam itu Baron pulang dari kantor dengan wajah seperti orang kena musibah. (Dwifatma, 2021:86)
Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa simile karena terdapat kata pembandingan seperti. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan tokoh Baron yang wajahnya disamakan seperti orang kena musibah yang diibaratkan dengan orang mengalami kejadian menyedihkan.
- i. Saliman tak berhak tampil riang dan harum sementara suamiku lusuh seperti cucian basah. (Dwifatma, 2021:89)
Kalimat tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa simile karena terdapat kata pembandingan seperti. Dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan menceritakan Baron yang lebih memilih usaha jual beli saham

- semenjak bertemu dengan Saliman yang membuatnya rugi besar. Sehingga Amara menyamakan Baron yang lusuh seperti cucian basah.
6. Tropen adalah istilah lain lain dengan makna sejajar (Ratna, 2016:446).
 - a. Peristiwa ini mengguncangkan keluarga kami bagaikan lampu yang tiba-tiba mati di tengah pesta meriah (gelap gulita). (Dwifatma, 2021:88)
Kalimat di atas dikelompokkan sebagai gaya bahasa tropen karena terdapat kata bagaikan lampu yang tiba-tiba mati di tengah pesta meriah. Kata tersebut diibaratkan gelap gulita seperti tidak ada penerangan sama sekali.

PENUTUP

Gaya bahasa yang ditemukan dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan dibagi menjadi dua. 1) gaya bahasa penegasan antara lain: esklamasio 1, pararima 2, anapora 6, efiporta 5, efizeuksis 1, mesodiplosis 1, retorik 3, asidenton 2; 2) gaya bahasa perbandingan antara lain: antonomasia 2, desfemisme 1, hiperbola 4, metonomia 5, simile 9, tropen 1. Jumlah keseluruhan gaya bahasa dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma yang ditemukan dan difokuskan terdapat 43 penggunaan gaya bahasa, di mana gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa simile sebanyak 9 kutipan.

Gaya bahasa yang terdapat dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma dipergunakan sebagai penegasan agar pembaca bisa merasakan dan menciptakan imajinasi berdasarkan gaya bahasa yang terdapat dalam novel karya Andina Dwifatma. Pemakaian gaya bahasa dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan membuat pengungkapan maksud menjadi mengesankan, lebih hidup, lebih jelas, dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Haslinda. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi*. Makasar: Berkah Utami.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). 2005. Jakarta: PT (Persero) Penerbit dan Pencetakan.
- Lestariyati, Titik. 2014. *Cerdas Menghafal Bahasa Indonesia*. Tangerang: Scientific press.
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif*. Penelitian Bahasa. Liebe Book.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Nurhayati. 2013. *Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- . 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung CV Angkasa.